

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 *Working Capital Turnover***

###### **2.1.1.1 Modal Kerja**

Modal Kerja merupakan elemen penting dalam perusahaan, karena modal kerja digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Kegiatan operasional perusahaan antara lain: membeli bahan baku, membayar gaji ataupun upah dan lainnya, dimana dana tersebut diharapkan akan kembali dalam waktu yang relatif cepat sehingga dapat digunakan untuk kegiatan operasional selanjutnya. Tanpa adanya modal kerja, perusahaan tidak akan mampu untuk melakukan kegiatan produksi sehingga akan berdampak pada profitabilitas perusahaan.

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan beroperasi. Jangka waktu modal kerja adalah lamanya periode terikat dana pada masing-masing komponen modal kerja, yang dimulai dari saat uang kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai pada saat dana tersebut kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek periode terikatnya uang kas pada masing-masing komponen modal kerja, berarti semakin cepat perputaran modal kerja tersebut.

Modal Kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek, kas, sekuritas yang mudah dipasarkan, persediaan dan piutang usaha (Brigham dan Houston, 2015:131).

Modal Kerja adalah perencanaan keuangan jangka pendek yang mencakup aset jangka pendek dan kewajiban lancar (Brealey dkk, 2008:138).

Modal Kerja dibagi menjadi dua konsep diantaranya Modal Kerja Kotor (*Gross Working Capital*) dan Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*). Modal Kerja Kotor (*Gross Working Capital*) adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*) adalah selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar (I Made Sudana, 2015:224).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Modal Kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk membiayai biaya-biaya jangka pendek. Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan (Hery, 2015:218). Perputaran modal kerja atau *Working Capital Turnover* suatu perusahaan tergantung pada jenis perusahaan, kebijaksanaan pembelian dan kebijaksanaan penjualan dari perusahaan tersebut. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari Perputaran Modal Kerja sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Perjualan Neto}}{\text{Aktiva Lancar-Utang Lancar}}$$

(Sumber: Kasmir, 2012: 190)

#### **2.1.1.2 Pentingnya Modal Kerja**

Modal kerja sangat penting bagi suatu perusahaan, hal ini karena modal kerja langsung berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan perusahaan sehari-hari. Ada beberapa alasan, mengapa modal kerja dianggap penting, diantaranya adalah:

1. Dalam perusahaan manufaktur, sebagian besar aktivasnya merupakan aktiva lancar. Mengingat jumlah investasi dalam modal kerja cukup besar, maka perlu dikelola dengan baik.
2. Ditinjau dari kegiatan manajer keuangan suatu perusahaan, lebih dari separuh waktu kerjanya dialokasikan untuk mengelola aktiva lancar. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen modal kerja penting untuk menjaga kelancaran kegiatan perusahaan sehari-hari.
3. Bagi perusahaan kecil, barangkali keputusan yang berkaitan dengan modal kerja lebih penting dibandingkan dengan keputusan investasi jangka panjang, karena fasilitas usaha yang berkaitan dengan investasi jangka panjang sering diperoleh perusahaan dengan cara menyewa.

(I Made Sudana, 2015:224)

### **2.1.1.3 Keuntungan dan Kerugian Pembelanjaan Jangka Pendek**

Utang jangka pendek pada umumnya memiliki risiko yang lebih tinggi daripada utang jangka panjang, akan tetapi penggunaan utang jangka pendek juga mempunyai sejumlah keuntungan, diantaranya:

#### **1) Kecepatan**

Utang jangka pendek pada umumnya dapat diperoleh dalam waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan utang jangka panjang. Untuk utang jangka panjang kreditu biasanya perlu melakukan penilaian yang lebih mendalam terhadap calon debiturnya dan perjanjian kreditnya perlu dinyatakan secara terperinci, karena banyak hal yang bisa terjadi dalam periode waktu yang panjang.

## 2) Fleksibilitas

Jika perusahaan membutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat musiman, perusahaan barangkali tidak ingin terikat dengan utang jangka panjang karena:

- a) Biaya untuk memperoleh pinjaman jangka panjang lebih mahal dari pada pinjaman jangka pendek, sekalipun pinjaman jangka panjang dapat dilunasi sebelum jatuh tempo namun sering harus membayar penalti yang kadang-kadang lebih mahal. Pinjaman jangka panjang biasanya disertai dengan persyaratan yang dapat membatasi aktivitas perusahaan di masa yang akan datang. Suku bunga utang jangka pendek pada umumnya lebih rendah daripada suku bunga utang jangka panjang. Dengan demikian, dalam kondisi yang normal biaya bunga pada saat dana diperoleh akan lebih rendah jika menggunakan utang jangka pendek dibandingkan dengan utang jangka panjang.
- b) Risiko Utang jangka panjang dibandingkan dengan utang jangka pendek. Sekalipun utang jangka pendek biayanya lebih murah daripada utang jangka panjang, tetapi risikonya lebih besar dibandingkan dengan utang jangka panjang. Hal ini terjadi karena:
  1. Jika perusahaan menggunakan utang jangka panjang, maka biaya bunganya akan relatif stabil untuk jangka waktu yang relatif panjang, sedangkan bila perusahaan menggunakan

utang jangka pendek biaya bunganya akan sangat berfluktuasi.

2. Jika perusahaan terlalu banyak menggunakan utang jangka pendek, maka perusahaan akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya sehingga kreditur tidak bersedia untuk memperpanjang pinjaman.

(I Made Sudana, 2015:233)

## **2.1.2 Debt to Equity Ratio**

### **2.1.2.1 Struktur Modal**

Struktur Modal berkenaan dengan bagaimana modal dialokasikan dalam aktivitas investasi aktiva riil perusahaan, dengan cara menentukan struktur modal antara modal utang dan modal sendiri. Biasanya berkaitan dengan proyek proposal suatu investasi perusahaan dan tugas manajemen keuangan adalah menentukan struktur modal optimal untuk menunjang kegiatan investasi perusahaan (Harmono, 2015:137).

Struktur Modal adalah perbandingan atau imbalan pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri (Martono dan D. Agus Harjito, 2010:240).

Struktur Modal (*Capital Structure*) berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri (I Made Sudana, 2015:164).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Struktur Modal adalah pendanaan jangka panjang suatu perusahaan dimana kombinasi utang jangka

panjang dan modal sendiri digunakan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Untuk mengetahui besarnya struktur modal perusahaan dapat menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya dari modal sendiri (ekuitas) (Hery, 2015:196). Adapun rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio*:

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

(Sumber: Harmono, 2015:112)

Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) semakin tinggi menandakan bahwa struktur permodalan suatu perusahaan lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang terhadap ekuitas. Sebaliknya jika *Debt to Equity Ratio* (DER) rendah maka struktur permodalan suatu perusahaan lebih banyak memanfaatkan ekuitas dari pada hutang-hutangnya. Semakin besar hutang, semakin besar risiko yang ditanggung perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan yang tetap mengambil hutang sangat tergantung pada biaya relatif. Biaya hutang lebih kecil dari pada dana ekuitas. Dengan menambahkan hutang ke dalam neraca, perusahaan secara umum dapat meningkatkan profitabilitasnya, yang kemudian menaikkan harga sahamnya, sehingga meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham dan membangun potensi pertumbuhan perusahaan yang lebih besar.

#### **2.1.2.2 Jenis-Jenis Struktur Modal**

Struktur modal perusahaan biasa dirumuskan dalam Rasio Leverage ataupun Rasio Solvabilitas tergantung pada jenis perusahaan yang

menggunakannya. Jenis rasio yang biasa digunakan oleh perusahaan seperti, *Debt to Asset Ratio*, *Long-term Debt to Equity* dan *Debt to Equity Ratio*. Dimana *Debt to Asset Ratio* merupakan pembagian antara hutang dengan total aktiva, *Long-Term Debt to Equity* merupakan pembagian antara utang jangka panjang dengan total ekuitas. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Rasio-rasio struktur modal adalah sebagai berikut:

1) Rasio Utang Terhadap Ekuitas

Rasio utang terhadap ekuitas atau sering disebut dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas.

2) Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Ekuitas

Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas atau biasa disebut dengan *Long-Term Debt to Equity* (LTDER).

3) *Time interest earned ratio*

Rasio ini merupakan rasio yang membandingkan *Earning Before Interest and Tax* (EBIT) terhadap beban bunga.

(Hery, 2015:195)

### **2.1.3 Inventory Turnover**

Demi menjaga kelangsungan hidup perusahaan, perusahaan barang atau jasa harus mampu menghasilkan suatu produk yang menjadi keinginan serta kebutuhan konsumen, sehingga perusahaan akan mendapatkan keuntungan ataupun laba sebagai gantinya. Untuk memenuhi keinginan serta kebutuhan konsumen tersebut, tentunya perusahaan harus mampu memproduksi barang ataupun menyediakan jasa

yang dibutuhkan. Dalam hal ini, perusahaan manufaktur tentunya membutuhkan suatu elemen yang bernama persediaan sebagai langkah awal untuk memulai proses produksi.

Persediaan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dikelola oleh perusahaan, terutama bagi perusahaan manufaktur. Ada tidaknya persediaan mulai dari bahan mentah ataupun bahan setengah jadi akan sangat berpengaruh terhadap kegiatan operasi perusahaan. Bagi perusahaan manufaktur, persediaan merupakan hal yang sangat penting, karena kesalahan dalam menentukan persediaan akan mengganggu kelancaran operasional perusahaan.

Dalam mengevaluasi posisi persediaan, dilakukan dengan cara menghitung tingkat Perputaran Persediaan atau *Inventory Turnover*. Tingkat Perputaran Persediaan mengukur kemampuan perusahaan dalam memutar barang dagangannya dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan.

Perputaran Persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual (Hery, 2015:214).

*Inventory Turnover Ratio* merupakan seberapa besar perputaran persediaan dengan membandingkan biaya persediaan dengan harga pokok penjualan (Brealey dkk, 2008:80).

*Inventory Turnover* adalah rasio untuk mengukur perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan



efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan sebaliknya (I Made Sudana, 2015:24).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Inventory Turnover* adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Untuk mengetahui tingkat Perputaran Persediaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

(Sumber: Brealey, Myers, Marcus, 2008:80)

### **2.1.3.1 Tipe Persediaan**

Persediaan barang dagang adalah persediaan yang dibeli dengan tujuan akan dijual kembali. Sedangkan perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari persediaan bahan baku dan bahan penolong, peralatan pabrik darang dalam proses dan produk selesai. Persediaan dapat diklasifikasikan dalam beberapa bagian, tergantung dari jenis kegiatan perusahaan itu sendiri. Klasifikasi persediaan terdiri dari persediaan perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Ada tiga bentuk utama dari persediaan perusahaan, yaitu:

### 1. Persediaan Bahan Mentah

Persediaan bahan mentah adalah merupakan Persediaan bahan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses kembali menjadi barang setengah jadi dan akhirnya menjadi barang jadi atau produk akhir dari perusahaan.

### 2. Persediaan Barang dalam Proses

Persediaan barang dalam proses terdiri dari keseluruhan barang-barang yang digunakan dalam proses produksi tetapi masih membutuhkan proses lebih lanjut untuk menjadi barang yang siap untuk dijual (barang jadi).

### 3. Persediaan Barang Jadi

Persediaan barang jadi adalah persediaan barang yang telah selesai diproses oleh perusahaan tetapi masih belum terjual.

(Lukman Syamsudin, 2011:281)

#### **2.1.3.2 Biaya Persediaan**

Tujuan manajemen persediaan adalah untuk menyediakan persediaan yang diperlukan guna menjamin kelangsungan operasi perusahaan perusahaan pada tingkat biaya yang minimal. Untuk itu, langkah pertama yang perlu dilakukan oleh manajemen adalah mengidentifikasi semua biaya yang berkaitan dengan pembelian dan penyimpanan persediaan. Biaya yang berkaitan dengan persediaan dikelompokkan menjadi:

- a. Biaya Penyimpanan (*Carrying Cost*) yang terdiri atas: biaya modal atas dana yang terikat pada persediaan, biaya penyimpanan dan penanganan persediaan, biaya asuransi, pajak atas persediaan, penyusutan. Pada umumnya biaya ini berubah sejalan dengan jumlah persediaan rata-rata

yang disimpan. Biaya penyimpanan biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu dari nilai persediaan. Total biaya penyimpanan biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu dari nilai persediaan. Total biaya penyimpanan persediaan dalam satu tahun merupakan persentase biaya penyimpanan persediaan kali harga beli persediaan kali jumlah persediaan rata-rata. Dengan demikian semakin banyak jumlah persediaan, maka biaya penyimpanan akan semakin besar dan sebaliknya.

- b. Biaya Pemesanan (Ordering Cost), yang terdiri atas: biaya pengiriman order, biaya pengirimana barang dan penanganannya. Biaya pemesanan jumlahnya tetap pada setiap kali pemesanan dilakukan. Dengan kata lain total biaya pemesanan persediaan dalam satu tahun adalah sama dengan biaya pemesanan setiap pesan kali frekuensi pemesanan dalam satu tahun. Dengan demikian semakin besar jumlah persediaan yang dipesan setiap kali pemesanan, maka frekuensi pemesanan yang harus dilakukan akan semakin berkurang , sehingga biaya pemesanan akan semakin kecil dan sebaliknya, jika semakin kecil jumlah persediaan yang di pesan setiap kali pemesanan, maka frekuensi pemesanan yang harus dilakukan akan semakin bertambah, sehingga biaya pemesanan semakin besar.
- c. Biaya Kehabisan Persediaan (Cost of Running Short), yang terdiri dari: kerugian penjualan, kehilangan goodwill pelanggan, biaya akibat kemacetan produksi. Semakin kecil jumlah persediaan semakin besar biaya kehabisan persediaan dan sebaliknya dengan asumsi faktor lainnya tetap.

(I Made Sudana, 2015:262)

### **2.1.3.3 Pentingnya Persediaan**

Jenis persediaan yang dimiliki suatu perusahaan sangat tergantung pada bidang usaha dari masing-masing perusahaan. Pada perusahaan manufaktur, jenis persediaan yang dimiliki dapat dikelompokkan menjadi persediaan bahan baku, barang dalam proses, barang jadi, dan suku cadang, sedangkan pada perusahaan dagang persediaannya berupa berbagai macam barang dagangan.

Dengan adanya persediaan, memungkinkan pihak manajemen perusahaan untuk mengukur kegiatan pengadaan, produksi dan penjualan lebih fleksibel, memperkecil kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam memenuhi permintaan pelanggan, terhentinya proses produksi karena tidak ada persediaan bahan baku. Dengan mengadakan persediaan perusahaan dapat memanfaatkan kesempatan untuk memperoleh potongan kuantitas dari pemasok. Pengadaan persediaan juga dimaksudkan untuk menghindari terjadinya fluktuasi harga yang meningkat, serta sebagai persediaan pengaman untuk menghadapi kondisi yang tidak pasti. Adanya persediaan juga mempunyai dampak yang kurang baik bagi perusahaan, yaitu perusahaan harus menginvestasikan sejumlah dana dalam persediaan, yang mana persediaan merupakan salah satu unsur aktiva lancar yang likuiditasnya paling rendah. Di samping itu adanya kemungkinan persediaan yang mengalami kerusakan sehingga nilainya menjadi turun.

Manajemen persediaan penting untuk mendukung kelancaran produksi dan penjualan. Pengawasan atas persediaan pada umumnya tidak secara langsung berada di bawah manajer keuangan tetapi berada di bawah pengawasan manajer produksi atau manajer pemasaran. Namun demikian, manajer keuangan masih

mempunyai kepentingan terhadap besar kecilnya tingkat persediaan karena manajer keuangan mempunyai tanggung jawab untuk mengendalikan faktor- faktor yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan secara keseluruhan.

#### **2.1.4 Profit margin**

*Profit Margin* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang telah dicapai oleh perusahaan (Sutrisno, 2009:254).

*Profit Margin Ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. *Profit Margin Ratio* merupakan bagian dari Rasio Profitabilitas (I Made Sudana, 2015:25).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Profit Margin* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan sejumlah laba dari setiap tingkat penjualan tertentu yang dinyatakan dalam presentasi. Hal tersebut, untuk mengetahui seberapa baik operasional perusahaan.

##### **2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas**

Tujuan utama perusahaan yang bergerak dalam bidang apapun baik jasa maupun dagang adalah untuk meraih keuntungan atau laba melalui penjualan yang dilakukan. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba adalah dengan menggunakan rasio Profitabilitas.

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*) digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi (Brealey dkk, 2008:72).

Rasio Profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari kebijakan likuiditas, manajemen aktiva dan manajemen utang terhadap hasil operasi (Brigham & Houston, 2011:89).

Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan (I Made Sudana, 2015:25).

Jadi pengertian Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melaksanakan usahanya untuk menghasilkan laba melalui penjualan yang dilakukan. Sehingga rasio profitabilitas banyak digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan sebuah perusahaan.

#### **2.1.4.2 Jenis Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan. Terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, yaitu:

### 1. *Return on Asset (ROA)*

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama dapat menghasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

Rumus ROA:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

(Sumber: I Made Sudana, 2015:25)

### 2. *Return On Equity (ROE)*

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan.

Rumus ROE:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Equity}}$$

(Sumber: I Made Sudana, 2015:25)

### 3. *Profit Margin Ratio*

*Profit Margin Ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi ratio ini menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. *Profit Margin Ratio* dibedakan menjadi:

#### a. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan.

Rumus NPM:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Sales}}$$

(Sumber: I Made Sudana, 2015:26)

#### b. *Operating Profit Margin (OPM)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia serta pemasaran dalam menghasilkan laba.

Rumus OPM:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Sales}}$$

(Sumber: I Made Sudana, 2015:26)



c. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai bagian produksi.

Rumus GPM:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

(Sumber: I Made Sudana, 2015:26)

4. *Basic Earning Power*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan perusahaan. Semakin tinggi untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak.

Rumus *Basic Earning Power*:

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

(Sumber: I Made Sudana, 2015:26)

**2.1.4.3 *Net Profit Margin***

Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah dengan menggunakan rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio *Net Profit Margin*

yang merupakan bagian dari rasio *Profit Margin* dan termasuk kedalam rasio profitabilitas.

*Net Profit Margin* merupakan rasio antara laba bersih yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh beban termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi rasio *net profit margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan (Lukman Syamsudin, 2011:62).

*Net Profit Margin*, Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan (I Made Sudana, 2015:26). Untuk mengetahui besarnya *Net Profit Margin* dapat diketahui menggunakan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Sales}}$$

(Sumber : I Made Sudana, 2015:26)

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

#### Penelitian yang Relevan

No	Peneliti/ Tahun/ Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Ade Pratiwi (2016)  “Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia”	Hasil analisis menunjukkan bahwa Perputaran Modal Kerja berpengaruh negatif signifikan Terhadap Profitabilitas	- Perputaran Modal Kerja	- Objek Data	Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis  Universitas Muhammadiyah Palembang

	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2.	Said Shobri (2015)  “Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Cash Turnover</i> , <i>Receivable Turnover</i> , <i>Inventory Turnover</i> dan <i>Debt To Asset Ratio</i> Terhadap <i>Net Profit Margin</i> Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014”	Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial <i>Current Ratio</i> dan <i>Inventory Turnover</i> berpengaruh terhadap NPM, namun untuk <i>Cash Turnover</i> , <i>Receivable Turnover</i> dan <i>Debt to Asset Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap NPM, Sedangkan secara simultan, <i>Current Ratio</i> , <i>Cash Turnover</i> , <i>Receivable Turnover</i> , <i>Inventory Turnover</i> dan <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh NPM.	- <i>Inventory Turnover</i> - <i>Net Profit Margin</i>	- Data - Objek	Jurnal Fakultas Ekonomi  Universitas Maritim Raja Ali Haji
3.	Indah Wulandari (2016)  “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Asset Tetap, Piutang, Perputaran Kas an Perputaran Persediaan Terhadap NPM Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan berpengaruh signifikan terhadap NPM, Perputaran Asset Tetap dan Perputaran Kas tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM.	- Perputaran Modal Kerja - Perputaran Persediaan - <i>Net Profit Margin</i>	- Data - Objek	Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis  Universitas Pandanaran
4.	Surya Windria (2017)  “Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Total Asset Ratio</i> , <i>Inventory Turnover</i> , <i>Cash Turnover</i> Dan <i>Receivable Turnover</i> Terhadap <i>Net Profit Margin</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial <i>Current Ratio</i> dan <i>Inventory Turnover</i> berpengaruh terhadap NPM. Sementara untuk variabel <i>Debt to Total Asset Ratio</i> , <i>Cash Turnover</i> dan <i>Receivable Turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap NPM.	- <i>Inventory Turnover</i> - <i>Net Profit Margin</i>	- Data - Objek	Jurnal Akuntansi FE  Universitas Maritim Raja Ali Haji

	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
5.	Audy Natnadiandi (2018)  “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas”	Hasil penelitian uji t menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif, struktur modal berpengaruh negative, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif. Hasil penelitian uji F menunjukkan bahwa secara simultan perputaran modal kerja, struktur modal, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.	- Perputaran Modal Kerja	- Data Objek	e-Proceeding of Management  Universitas Telkom  Vol.5, No.3 Dseember 2018 ISSN : 2355-9357
6.	Ni Made Vironika Sari (2014)  “Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover</i> dan <i>Assets Turnover</i> Terhadap Profitabilitas”	Hasil analisis menunjukkan bahwa <i>Debt to equity ratio, Inventory turnover</i> , berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan variabel <i>Firm Size</i> , dan <i>Assets turnover</i> tidak berpengaruh pada profitabilitas	- <i>Debt to equity ratio</i> - <i>Inventory Turnover</i>	- Objek Data	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana  ISSN: 2302-8556
7.	Marlina dan Samadi (2013)  “Pengaruh <i>Working Capital Turnover, Cash Turnover, Inventory Turnover</i> Dan <i>Current Ratio</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI”	<i>The result shows that working capital turnover do not have influence to profitabilty, cash turnover give positive influence to profitablity, inventory turnover give positive and influence to profitablity, and current ratio do not have influance to Profitability.</i>	- <i>Working Capital Turnover</i> - <i>Inventory Turnover</i>	- Data Objek	Jurnal Manajemen Fakultas Ekonomi  Universitas Sriwijaya

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Tujuan utama suatu perusahaan adalah mendapatkan laba dan meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, rasio profitabilitas menjadi ukuran utama tentang kinerja sebuah perusahaan. Salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan

untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah Rasio *Profit Margin* (I Made Sudana, 2015:25).

*Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya (I Made Sudana, 2015:25). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio *Net Profit Margin* yang menjadi bagian dari *Profit Margin*. Rasio *Net Profit Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui penjualan bersihnya, perusahaan akan dikatakan dalam kondisi yang baik apabila tingkat *Net Profit Margin*nya tinggi atau bahkan mendekati nilai penjualannya.

*Net Profit Margin* merupakan salah satu upaya perusahaan di dalam menghindari adanya pemborosan-pemborosan sehingga setiap dana yang dioperasikan oleh suatu perusahaan dapat terarah secara efektif dan dana operasi dapat segera kembali dengan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio *Net Profit Margin* mencerminkan efisiensi seluruh bagian perusahaan, yaitu bagian produksi, personalia, pemasaran dan keuangan. Ini berarti semakin besar tingkat *Net Profit Margin* suatu perusahaan, menggambarkan semakin efektif pula perusahaan dalam menekan biaya ataupun beban-beban operasionalnya yang berhubungan dengan bagian produksi, personalia, pemasaran dan juga keuangan. Untuk menekan biaya di bagian produksi, perusahaan bisa mengambil langkah untuk mencari pemasok yang lebih murah namun dengan kualitas yang sama baiknya, lalu untuk bagian personalia perusahaan mengeluarkan biaya gaji/upah

yang proposional. Untuk bagian pemasaran perusahaan juga bisa menekan biaya iklan dan untuk bagian keuangan, perusahaan harus menghindari pinjaman dari bank untuk memenuhi kebutuhan akan modal, sehingga apabila perusahaan sudah mampu menekan biaya operasional atau beban-beban yang ditanggung perusahaan diatas, tingkat *Net Profit Margin* perusahaan pun akan meningkat (I Made Sudana, 2015:26).

Hal yang cukup penting diperhatikan perusahaan yaitu modal kerja. Modal kerja adalah modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Hal ini penting karena apabila modal kerja perusahaan terlalu besar berarti ada sebagian dana yang menganggur dan ini akan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan, demikian pula bila modal kerja terlalu kecil maka perusahaan tidak bisa beroperasi secara maksimal.

Semakin rendah proporsi aktiva likuid atau modal kerja, semakin besar profitabilitas perusahaan. Sebaliknya semakin besar jumlah aktiva likuid atau modal kerja maka semakin rendah tingkat profitabilitas perusahaan (Suad Husnan, Enny Pudji Astuti, 2015:57). Ketika jumlah Modal Kerja besar, maka *Working Capital Turnover* akan rendah sehingga akan menurunkan profitabilitas dan sebaliknya. Sehingga semakin cepat *Working Capital Turnover* maka akan semakin meningkat profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, dugaan sementara *Working Capital Turnover* berpengaruh positif terhadap *Net Profit Margin*. Hal ini sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Wulandari (2016) hasil penelitiannya menunjukkan *Working Capital Turnover* berpengaruh positif

terhadap *Net Profit Margin*. Dan penelitian yang dilakukan oleh Audy (2018) yang menyebutkan Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

Selain itu, perusahaan harus memperhatikan masalah keputusan pendanaan (struktur modal), dimana keputusan ini berkaitan dengan jumlah dana yang disediakan perusahaan, baik yang bersifat utang atau modal sendiri. Untuk mengetahui besarnya sumber dana yang digunakan perusahaan dapat menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya dari modal sendiri (ekuitas).

*Debt to Equity Ratio* (DER) akan mempengaruhi kinerja perusahaan, DER diprediksi mempunyai hubungan positif dengan profitabilitas oleh *trade off theory*. *Trade off theory* adalah teori struktur modal yang menjelaskan keseimbangan antara manfaat dan pengorbanan yang ditimbulkan akibat penggunaan utang. Pengurangan bunga utang pada perhitungan penghasilan kena pajak memperkecil proporsi beban pajak sehingga laba bersih setelah pajak menjadi semakin besar, atau tingkat profitabilitas semakin tinggi (Bringham dan Huston, 2011:183). Ketika *Debt to Equity* naik maka *Net Profit Margin* akan naik begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, diduga *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Net Profit Margin*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putu Ratih dan Anak Agung (2019) yang menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Dan penelitian yang dilakukan oleh Angellia, Erlina, Jana, dkk (2018) yang menyebutkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

Persediaan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dikelola oleh perusahaan, terutama bagi perusahaan manufaktur. Dengan adanya persediaan, memungkinkan pihak manajemen perusahaan untuk mengatur kegiatan pengadaan, produksi dan penjualan lebih fleksibel, memperkecil kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam memenuhi permintaan pelanggan, terhentinya proses produksi karena tidak ada persediaan bahan baku. Dengan mengadakan persediaan perusahaan dapat memanfaatkan kesempatan untuk memperoleh potongan kuantitas dari pemasok. Pengadaan persediaan juga dimaksudkan untuk ,enghindari terjadinya fluktuasi harga yang meningkat, serta sebagai persediaan pengaman untuk menghadapi kondisi yang tidak pasti (I Made Sudana, 2015:262). Untuk mengetahui seberapa besar efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaannya dapat diketahui dengan menggunakan Rasio Perputaran Persediaan atau *Inventory Turnover Ratio*.

*Inventory Turnover Ratio* menunjukkan seberapa baik pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang nilai *Inventory Turnover* semakin tinggi berarti semakin efisien dalam kaitannya dengan pengendalian biaya, maka akan berdampak pada peningkatan Profitabilitas. Ketika *Inventory Turnover* naik maka *Net Pofit Margin* juga naik. Sehingga dugaan sementara *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap *Net Profit Margin*.

Perputaran Persediaan secara langsung akan mempengaruhi keuntungan atau tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Pada tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti terjadi transaksi penjualan barang yang tinggi juga. Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi dapat menekan biaya atau risiko yang ditanggung



dan menghasilkan volume penjualan yang tinggi, sehingga laba yang akan diperoleh perusahaan akan meningkat (Brigham, dan Houston, 2015:97). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlina Widiyanti (2014) hasil penelitiannya menunjukkan *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Surya Windria (2017) mengatakan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap *Net Profit Margin*.

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah **“Terdapat pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Inventory Turnover* (ITO) terhadap *Net Profit Margin* (NPM) Pada PT. Kalbe Farma Tbk periode 2005-2019 baik secara simultan maupun parsial.”**